

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Seni lukis sebagai bagian dari seni rupa dalam wujudnya berupa visual yang sebelumnya diawali dari proses ekspresi kreatif. Mewujudkan seni perlu adanya segala kesadaran yang dihayati oleh seniman untuk memunculkan suatu emosi hingga menjadi empati yang dijadikan suatu ide dalam menghasikan suatu konsep sampai terwujudnya produk karya. Penggunaan elemen-elemen digabungkan menjadi pola ekspresif untuk mewakili fenomena nyata atau supernatural, untuk menafsirkan tema naratif, atau untuk menciptakan hubungan visual yang sepenuhnya abstrak. Karya lukis menjadi bagian penulis untuk meunjukkan imajinasi yang ekspresif sehingga diolah menjadi karya pop-surrealisme.

Segala proses penciptaan karya yang telah dilalui dari awal penulis mendapatkan ide, kontemplasi, merancang konsep, beberapa studi, pengarapan karya, sampai tahap akhir. Maka penulis dapat menyimpulkan hasil akhir sebagai berikut:

1. Konsep gender yang diangkat oleh penulis menjadi karya lukis. Berawal dari pengalaman pribadi penulis hingga fenomena-fenomena sosial yang memberikan rasa empati yang memberikan rasa ingin mengangkat isu permasalahan gender terutama bagi para perempuan. Penulis lalu mengobservasi dari data-data dan informasi dengan metode kajian literatur sehingga mendapatkan bahan untuk memperkuat analisis. Kemudian penulis membuat pemetaan dalam memikir dengan menggunakan mind mapping dalam membantu mengorganisir segala konsep. Penulis mengumpulkan alat dan bahan untuk selanjutnya melakukan studi-studi. Akhirnya mewujudkan sebuah karya seni lukis yang bergagasan bentuk-bentuk ketidakadilan gender
2. Bentuk bentuk ketidakadilan gender sendiri yaitu ada subordinasi yang dimana perempuan dinomorduakan dalam peran gender. Majinalisasi peminggiran kaum minoritas yang dimaksudkan kaum yang dianggap lemah dari peran yang kuat. Stereotip yang merupakan pelabelan negative pada perempuan. Kekerasan

terhadap yang lemah karena kekuasaan. Terakhir beban kerja ganda dimana pihak perempuan memiliki pekerjaan yang berlebihan. Semua itu menjadi satu konsep karya dengan membagi menjadi 4 karya dengan berbagai ukuran dan media yang digunakan yaitu cat minyak. Karya pertama berjudul “Aku, Rumah, dan Sangkar” yang melukiskan keberadaan perempuan yang terkurung akibat aturan kolot yang menuntut perempuan untuk tetap berada dirumah untuk mengurus semua pekerjaan rumah. Karya ke dua berjudul “*Marionette*” yang diinterpretasikan bentuk kendali terhadap perempuan dalam tatanan budaya patriarki. Karya ke tiga yang berjudul “Tuan Rumah” yang diinterpretasikan oleh penulis dalam peran gender laki-laki memiliki tahta tertinggi dan yang paling superior. Terakhir pada karya ke empat berjudul “Siap 24 Jam” yang melukiskan peran perempuan dalam masyarakat jaman sekarang dituntut melakukan pekerjaan domestic walaupun sudah bekerja di ranah publik.

5.2 Saran

Banyak ditemukan kekurangan dari segala tahapan-tahapan berkarya seni lukis. Kekurangan tersebut menjadi rekomendasi bagi peneliti selanjutnya. Rekomendasi dan saran-saran ini diharapkan bisa menjadi bahan inspirasi dan referensi serta menambah keberagaman dalam dunia seni rupa yang dihasilkan dari mahasiswa, terkhusus pada pihak Departemen Pendidikan Seni Rupa UPI dan rekan-rekan dalam dunia seni rupa.

1. Secara teknis, dalam proses pengkaryaan kurang dalam melakukan studi-studi dalam menggunakan cat minyak. Penulis juga memiliki kekurangan dan pengetahuan tentang bahan cat minyak serta belum mahir dalam melukis ke permukaan kanvas sehingga banyak kendala dalam proses pengkaryaan. Serta kendala mood yang berdampak bagi proses pengkaryaan. Penulis menyarankan agar melakukan studi-studi yang dilakukan sejak semester 5 yang dimana awal masuknya mahasiswa memasuki bidang yang mau ditekuni. Serta untuk menjaga kondisi mood maka perlu tahu cara menaikkan mood supaya dalam tidak mempengaruhi hasil karya.
2. Kendala dalam ruangan berkarya, penulis menemukan kegelisahan alam berkarya diruang lukis Jurusan sebab penulis lebih menyukai kondisi ruangan yang hening dan beraroma *fresh*. Penulis memberikan saran agar para peneliti selanjutnya

mengetahui cara kerja sendiri apakah dalam membuat karya seni perlu dalam kondisi ruangan yang sepi tau lebih menyukai keramaian dalam berkarya.

3. Metodologi penelitian yang dipakai oleh penulis yaitu proses kreatif Wallas yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan penulis. Penulis memberikan saran agar pemakaian metode dalam berkarya bisa menggunakan proses kreatif dari teori mana saja sesuai dengan kebutuhan penelitian dalam membuat sebuah inovasi serta dapat mengeksplorasi berbagai media dengan menggunakan metode proses kreatif.